

BAB V

ANALISIS GROUNDED

Tindakan interpretasi atau analisa dalam penelitian kualitatif menggunakan teori Grounded, karena analisis Grounded ini mampu dioperasionalkan sebagai alat untuk memahami segala aspek masyarakat dan manusia, baik sebagai individu atau anggota masyarakat itu sendiri.

A. KATEGORISASI.

Berangkat dari data yang terkumpul dan dipaparkan pada fokus masalah, maka dibuatlah kategori sebagai konsekuensi dari analisis Grounded. Adapun data yang dikategorikan adalah sebagai berikut :

1. Kategori I

Konsep Dakwah Bil-Hall (Uswatun Hasanah)

| Kategori | Propertise |
|--|--|
| Keteladanan sebagai metode dakwah pada masyarakat desa Pliwetan. | Contoh yang diberikan adalah : <ul style="list-style-type: none">- Kepatuhan kepada Tuhan.- berbakti kepada kedua orang tua.- Prilaku dalam keseharian :- bergaul yang baik |

| | |
|--|--|
| | <ul style="list-style-type: none"> - Berbicara yang baik - Berpakaian yang baik - Selalu melaksanakan terlebih dahulu sebelum menyampaikan pesan-pesan dakwah. - Selalu melaksanakan , apa yang telah disampaikan. |
|--|--|

2. Kategori II

Konsep : Materi Dakwah

| Kategori | Propertise |
|--|---|
| <p>Materi dakwah yang di sampaikan pada masyarakat desa Pliwetan guna meningkatkan kondisi keagamaannya.</p> | <p>Materi yang disampaikan antara lain :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Aqidah 2. Syari'ah <ul style="list-style-type: none"> - Ibadah - Akhlaq <p>Tentang aqidah meliputi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Keesaan Allah dan kekuasaan-Nya. |

- Larangan terhadap -
perbuatan syirik.

- Meyakini rukun iman

Tentang ibadah malipu
ti :

- Anjuran bertaubat.

- Praktek sholat.

- Puasa, zakat.

- Tata cara membaca
Al-Qur'an.

Tentang akhlak meli -
puti :

- Maudho hasanah.

- Ukhuwah islamiyah.

- Aurat.

B. HIPOTESA.

"Dakwah Bil-Hal (uswatun hasanah) dapat membantu ke -
berhasilan pelaksanaan dakwah di desa Pliwetan Keca
matan Palang Kabupaten Tuban".

C. KONFIRMASI DENGAN KEY INFORMAN.

Hipotesa tersebut diatas jika dikonformasikan dengan
hasil wawancara pada key informan yang ada, maka :

"Kalau dakwah di sini tetap seperti dulu yaitu dengan
ceramah atau khutbah saja, maka akan sulit rasanya un

tuk bisa memberikan pengaruh yang positif disini".

(Wawancara dengan bapak Achwan Hadi, 10 Oktober 1996)

"Saya kalau melihat masyarakat sini kayaknya harus banyak kerja tidak harus ngomong tho', soalnya saya ini sudah hafal betul cirine wong kene".

(Wawancara dengan bapak Drs. Kastopo 10 Oktober 1996)

"Meskipun saya ini tidak da'i atau muballigh, tapi kalau dilihat dari kebiasaan masyarakat sini, yaitu tipenya ngeyel terlalu banyak menuntut, nah ini kalau tidak bisa mengambil hatinya, maka akan sulit didalam pelaksanaan apa saja".

(Wawancara dengan bapak Kasuwan, 13 Oktober 1996)

"Yang jelas disini lebih efektif dakwah itu dengan menggunakan contoh yang konkrit, soalnya masyarakat sini tidak mau tahu, yah ... ini karena pertimbangan materi pendidikan mereka rendah jadi yah .. serba repot tapi kalau kita mau memberi contoh yang baik kepada mereka Insya-Allah akan berhasil".

(Wawancara dengan bapak Drs. Hasan Badri, 14 Oktober 1996)

D. DISCOVERY.

"Keberhasilan dakwah di desa Pliwetan adalah ditentukan oleh metode dakwah yang digunakan yaitu dakwah Bil - Hal dengan menggunakan metode percontohan atau yang terkenal dalam istilah "Uswatun Hasanah".

E. Analisa Temuan

1. Pendahuluan.

Dalam bab terakhir ini penulis bermaksud untuk mendeskripsikan sekaligus akan memaparkan kondisi pelaksanaan dakwah Bil-Hal (Uswatun Hasanah) melalui proses analisa atau interpretasi. Oleh karena itu data yang dihasilkan oleh peneliti di site penelitian dimaksudkan untuk menunjukkan data-data yang imajinatif sifatnya, terutama dengan pendekatan analisa "Grounded". Di mana pengertiannya adalah salah satu dari hasil kesimpulan studi penelitian terhadap fenomena yang ada, dan temuan tersebut dibangun secara profesional atas data yang terkumpul.

(Strauss dan Gorbis, 1990 : 23)

Tindakan interpretasi atau analisa dalam penelitian kualitatif ternyata memiliki kecocokan. Sebab analisa Grounded ini mampu dioperasionalkan sebagai alat untuk memahami segala aspek masyarakat dan manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini yang menjadi titik tekan peneliti adalah "Sejauh mana peranan dakwah Bil-Hal sehingga mampu memberikan resposntiabilitas bagi masyarakat, yang mana pada akhirnya mereka mau menerima pesan-pesan dakwah dan melaksanakannya.

Seperti yang diungkapkan tersebut di atas, bahwa

dalam analisa ini menggunakan pendekatan analisa "Grounded" maka sudah barang tentu mempunyai karakteristik tersendiri yang secara otomatis sebagai konsekwensinya adalah seperti yang dioperasionalkan pada bab sebelumnya , yaitu pada bagian kategorisasi.

Berangkat dari argumentasi di atas, maka dapatlah di pahami bahwa discovery (temuan) lapangan adalah merupakan sebuah teori. Dan teori ini dalam penelitian kualitatif disebut dengan teori "Substantif". Yang mana menurut Glasser dan Strauss diartikan dengan teori yang stotnya berangkat dari sebuah penelitian empiris (substantif) yang mempunyai ruang lingkup atau tingkat generalisasi yang berbeda-beda. (Lexy J. Moloeng, 1990 : 37)

Pemahaman generalisasi tentunya hanya berkisar pada lokasi penelitian ini yaitu pada desa Pliwetan Kecamatan Palang Kabupaten Tuban. Dan ada kemungkinan dapat ditransferkan pada lokasi lain apabila memiliki permasalahan yang sama.

Jadi teori yang didapat dari data empiris sifatnya hanya lokalitas saja, yaitu hanya pada settingnya saja. Oleh karena itu yang perlu untuk diprioritaskan dalam bab analisa ini adalah data yang masih dalam proses. Yaitu pelaksanaan analisa sudah dimulai saat peneliti pertama memulai mengumpulkan data dengan cara intensif sampai peneliti meninggalkan lokasi penelitian.

Dan proses yang demikian itu, dalam penelitian kualitatif sangatlah dibutuhkan, menurut Lexy agar analisisnya dan penafsirannya secepat mungkin bisa dilakukan dan jangan menunggu data menjadi dingin. (Lexy J. Moleong, 1990 : 104)

Dan sebagai jalan pembandingan, peneliti tidak meninggalkan data yang berasal dari kepustakaan yang ada relevansinya dengan fokus penelitian. Dan yang dititikberatkan dalam penelitian ini adalah agar didapatkan suatu teori baru bila memungkinkan, dan selain dari itu tujuannya adalah untuk mendapatkan sesuatu pada titik kesamaan antara kesimpulan dengan tujuan penelitian, yaitu : ingin mengetahui sejauh mana pelaksanaan dakwah Bil-Hal sehingga bisa memberikan perubahan di tengah masyarakat desa Pliwetan tersebut.

2. Analisa Temuan.

Penelitian kualitatif kali ini yang betemakan "Uswatun Hasanah Dalam Dimensi Dakwah Masyarakat Desa", yang mengambil lokasi di desa Pliwetan Kecamatan Palang Kabupaten Tuban, rupanya dalam bab ini peneliti akan memaparkan beberapa temuan yang sudah melalui analisa. Didalam temuan-temuan penelitian ini peneliti mencoba untuk membagi menjadi dua pikiran pokok yaitu :

a. Kondisi Masyarakat Dalam Menerima Pesan Dakwah.

Dalam pelaksanaan dakwah di desa Pliwetan ternyata tidak semudah yang dibayangkan, yaitu saat menyampaikan pesan dakwah dengan harapan agar bisa langsung diterima. Akan tetapi bayangan itu semakin jelas sebagai sesuatu yang bertolak belakang yakni kurangnya masyarakat dalam menerima pesan-pesan dakwah, mereka justru selalu melihat siapa yang menyampaikan pesan dakwah tersebut. Dan rupanya dalam menerima pesan dakwah masyarakat setempat juga mempertimbangkan apakah yang telah disampaikan tersebut sudah dilaksanakan oleh orang yang menyampaikan pesan tersebut atau bagi seorang da'i khususnya. Inilah yang menjadi beban pikiran bagi insan dakwah di tengah masyarakat desa Pliwetan.

b. Kondisi Aktifitas Dakwah di Desa Pliwetan.

Selama Islam menapak di bumi desa Pliwetan, disitulah dakwah dilaksanakan. Akan tetapi dari pelaksanaan dakwah itu sendiri tidak begitu menjamin terhadap perkembangan kesadaran beragama masyarakat setempat. Dari berbagai upaya yang dilakukan oleh para da'i dengan turun temurun dari generasi ke generasi, rupanya tidak memberikan nuansa (iklim) agamaan yang menjanjikan, dan itupun tidak lepas dari metode dakwah yang digunakan oleh para da'i dalam menghadapi masyarakat setempat, dari ceramah ke ceramah atau pidato di

dato atau semacam pengajian dalam rangka apapun yang sifatnya mampu memberi siraman rohani bagi masyarakat setempat, dan ternyata hal tersebut tidak mampu memberi suntikan terhadap kelesuan masyarakat dalam menerima pesan-pesan dakwah sehingga kondisi seperti itu nampaknya monoton dan tidak ada perubahan sama sekali dalam aktifitas dakwah itu sendiri. Akhirnya diantara pelaku dakwah pun kemudian berfikir, bahwa dakwah di sini tidak hanya cukup dengan khutbah atau ceramah saja melainkan harus ada cara lain, dan cara itu adalah dengan menggunakan dakwah Bil-Hal melalui metode percontohan. Dan ada satu hal lagi yang lebih menarik untuk dijadikan referensi dalam rangka pelaksanaan dakwah, yaitu ketergantungan dengan pemimpin. Masyarakat desa Pliwetan ternyata memiliki rasa ketergantungan dengan pemimpin yang cukup kuat khususnya pejabat desa (Lurah). Kapasitas Lurah (Kepala Desa) ternyata bisa mempengaruhi terhadap kondisi kejiwaan masyarakat, sehingga rasa sungkan, takut sangat mewarnai dalam pikiran warga masyarakat setempat. Akhirnya apa yang disampaikan oleh Lurah (Kepala Desa) sudah pasti akan dilaksanakan. Hal inilah yang membuat peneliti berfikir, alangkah baiknya disamping dakwah Bil-Hal dengan menggunakan metode Uswatun Hasanah juga perlu melibatkan aparat desa untuk mempermudah proses kegiatan dakwah tersebut.

3. Konfirmasi Dengan Teori.

Sebagai konsekwensi dari analisa "Grounded" adalah diadakannya perbandingan temuan penelitian dengan beberapa teori yang mempunyai relevansi pada fokus masalah yang ada.

Kegiatan dakwah adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seluruh kaum muslimin di penjuru dunia. Dan dakwah adalah merupakan satu bagian yang pasti dalam kehidupan umat beragama. Dalam ajaran Islam dakwah adalah merupakan suatu kewajiban yang dibebankan oleh agama pada seluruh pemeluknya. Sehingga dengan demikian dakwah bukanlah semata-mata timbul dari pribadi atau golongan tertentu, walaupun setidak-tidaknya harus ada segolongan umat manusia atau sekelompok orang yang harus melaksanakan dakwah. Hal ini relevan dengan apa yang ada dalam Al-Qur'an surat Ali Imron ayat 104 yang berbunyi :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : "Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan yang menyeru kepada kebaikan, menyeru dengan ma'ruf (yang baik-baik) dan melarang dari yang mungkar, dan mereka itulah yang menang".
(Prof. Dr. Mahmud Yunus, 1969 : 85)

Dalam ayat tersebut di atas sudah jelas, bahwa menurut Allah SWT hendaknya ada segolongan umat Islam

yang selalu menyiapkan diri untuk melaksanakan perintah Allah untuk mengajak orang beramal kebajikan, melaksanakan amar ma'ruf dan nahi mungkar. Karena Islam adalah agama universal, dan memiliki keadilan, kebersamaan, persaudaraan, toleransi dan kemuliaan akhlak.

Sifat-sifat inilah yang menjadikan Islam sebagai agama yang istimewa. Pembawa Islam sendiri mewajibkan, agar umat Islam melakukan dakwah kepada Allah serta berjihad dengan Al Qur'an. (Abdullah Syihata, 1986 : 20)

Firman Allah di atas merupakan landasan daripada proses kegiatan dan penerangan agama yang harus dilaksanakan dalam masyarakat pelbagai lapisan. Didalam proses kegiatan dakwah / penerangan agama Islam itu terdapat beberapa faktor pedagogis yang menyebabkan kegiatan dakwah dan penerangan tersebut dapat berjalan dengan baik. (Arifin M. Ed, 1991 : 66)

Suatu hal yang menggembarakan karena dengan adanya dakwah pula Islam dapat tersebar ke seluruh penjuru dan dapat di terima oleh lapisan masyarakat, sebaliknya tanpa ada keterlibatan dakwah, maka Islam akan semakin jauh dari masyarakat, dan selanjutnya akan lenyap dari peredaran bumi. Oleh karena itu dakwah merupakan aktivitas yang sangat penting dalam keseluruhan sistem Islam.

Perwujudan dakwah bukanlah sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan panda-

ngan hidup saja, melainkan juga menuju pada sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.

Apa sebabnya Islam harus ditegakkan ? Hal ini karena Islam merupakan rahmat bagi seluruh alam, yaitu suatu ajaran yang dijamin dapat mewujudkan kehidupan aman dan sejahtera, lahir dan batin. (Kosyus Shaleh, 1977,22)

Apabila kita mulai terjun ke arena dakwah, maka kita akan menemukan berbagai macam persoalan, bentuk dan corak manusia sebagai obyek dakwah. Diantaranya dakwah harus berhadapan dengan obyek (masyarakat pedesaan) yang mana mereka masih dalam tahap pendidikan yang sangat rendah sehingga wawasan berfikir mereka juga sangat sempit. Akhirnya mereka terlalu banyak menuntut dakwah dengan model yang praktis, yaitu suatu kegiatan dakwah yang harus ada contoh secara konkrit lewat perilaku didalam kesehariannya terutama bagi da'i yang terlibat dalam kegiatan dakwah tersebut. Dan hal ini adalah merupakan suatu konsekuensi bagi kegiatan dakwah di tengah masyarakat desa yaitu tepatnya di desa Pliwetan.

Agar lebih jelas mengenai proses dakwah tersebut seorang da'i hendaknya memperhatikan terhadap situasi dan kondisi pada obyek dakwah, sebab tanpa memperhatikan kedua hal tersebut di atas, maka dakwah yang dilakukan -

nya akan sia-sia atau tidak berhasil, dan tentunya ia mengalami kerugian baik waktu, energi dan sebagainya.

Lebih lanjut ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqoroh ayat 185 yang berbunyi :

سُرِّدُ اللّٰهَ بِكُمْ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمْ الْعُسْرَ

Artinya : "... Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu" ...

(Prof. Dr. Mahmud Yunus, 1969 : 38)

Dalam surat Al-Haj ayat 78 juga telah ditandaskan pula, yaitu :

... هُوَ اجْتَبَ بِكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ...

Artinya : " ... Dan dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu, dalam agama suatu kesempitan" ...

(Prof. Dr. Mahmud Yunus, 1969 : 495)

Dari beberapa ayat tersebut di atas, dapat diketahui bahwa petugas dakwah (da'i) dalam menjalankan tugasnya (berdakwah) tidak diperkenankan untuk membuat kesulitan terhadap obyek dakwah, akan tetapi justru sebaliknya seorang da'i harus bijaksana dalam menyuruh sehingga ada kesesuaian atas materi yang disampaikan dengan daya se - rap obyek yang dihadapi.

Pada Hadits Nabi SAW, diterangkan bahwa agama Islam tidak pernah menyulitkan :

Artinya : "Dari Abu Musa berkata : Rasulullah SAW. apabila mengutus seorang dari sahabatnya tentang sesuatu perkara, beliau bersabda : Gembirakanlah mereka jangan kamu susahkan dan mudahkanlah mereka jangan kamu persulit".

(Imam Muslim, IX : 20)

Hadits tersebut di atas adalah merupakan suatu gambaran, bahwa dakwah bukanlah sesuatu yang menjadikan beban atau kesulitan bagi masyarakat, namun justru sebagai sesuatu yang menyenangkan atau sebagai upaya untuk mempermudah mereka didalam melaksanakan syari'at Islam.

Ketepatan sebuah metode dalam kegiatan dakwah adalah sesuatu yang harus dilaksanakan jika dakwah tersebut tidaklah sesuatu yang sia-sia. Oleh karena itu berkaitan dengan fenomena yang ada di desa Pliwetan, maka seluruh pelaku dakwah (tokoh agama) setempat sepakat untuk mengadakan gerakan dakwah yang sifatnya dapat mudah diterima oleh masyarakat, dan gerakan dakwah tersebut adalah berupa dakwan Bil-Hal dengan menggunakan metode percontohan. Karena cara dakwan seperti itu dirasa lebih efektif dan lebih menyentuh bagi masyarakat setempat.

Sementara dakwah Bil-Hal itu sendiri adalah merupakan keseluruhan upaya seseorang (juru dakwah) secara pribadi (perseorangan) maupun berkelompok untuk mengembangkan diri (individu) dan masyarakat dalam rangka mewujudkan

kan tatanan sosial ekonomi dan memenuhi kebutuhan yang lebih baik menurut tuntunan Islam. (H. Usep Fathuddin 1988 : 10)

Sedangkan wujud dari dakwah bil-nal itu sendiri bisa berupa suri tauladan, bakti sosial atau yang lainnya sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Drs. Moh. Ali Aziz bahwa dakwah bil-nal adalah merupakan suatu tindakan yang nyata. Adapun dakwah bil-nal tersebut bisa berupa uswatun hasanah (suri tauladan), bakti sosial, wisata dakwah, perkawinan dan lain sebagainya. (Drs. Moh. Ali Aziz, 1992 : 87) Dan yang menjadi pilihan oleh segenap tokoh agama di desa Pliwetan yaitu dakwah bil - hal adalah dengan menggunakan metode percontohan (uswatun hasanah). Dan didalam Al-Qur'an sendiri telah disinggung dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Tuhan dan (ke - datangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah".

(Prof. Dr. Manmud Yunus, 1969 : 616)